

Analisis komparatif teori kebenaran : Korespondensi, koherensi, dan pragmatisme dalam validitas pengetahuan kontemporer di era digital

Siti Hafizha Anlazita¹, I Gusti Ayu Natasya², Keysha Gianina Minerva³, Theresia Tabitha Parapat⁴, Lutfi Hardiyanto⁵

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

¹2410412228@mahasiswa.upnvj.ac.id, ²2410412235@mahasiswa.upnvj.ac.id, ³2410412213@mahasiswa.upnvj.ac.id,

⁴2410412212@mahasiswa.upn-vj.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

16 Maret 2025

Disetujui :

15 April 2025

Dipublikasikan :

25 April 2025

ABSTRAK

Munculnya teknologi digital telah mengubah bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan disebarluaskan, sehingga menghadirkan tantangan epistemologis baru seperti disinformasi dan bias algoritmik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komparatif terhadap tiga teori klasik tentang kebenaran-korespondensi, koherensi, dan pragmatisme-dalam mengevaluasi validitas pengetahuan di era digital. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif-deskriptif dan komparatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap teori memiliki kekuatan dan keterbatasan yang berbeda, dan tidak ada satu teori pun yang cukup untuk mengatasi kompleksitas informasi digital. Sebagai kontribusinya, penelitian ini mengusulkan pendekatan integratif yang menggabungkan elemen-elemen dari ketiga teori tersebut sebagai kerangka kerja konseptual untuk evaluasi literasi digital. Implikasinya menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperbarui teori kebenaran agar selaras dengan karakteristik informasi digital, di samping pentingnya memperkuat literasi digital yang menekankan objektivitas, rasionalitas, dan relevansi praktis dalam menilai informasi kontemporer.

Kata Kunci: Validitas, Korespondensi, Koherensi, Pragmatisme, Kontemporer

ABSTRACT

The rise of digital technology has transformed how knowledge is produced, validated, and disseminated, presenting new epistemological challenges such as disinformation and algorithmic bias. This study aims to provide a comparative analysis of three classical theories of truth—correspondence, coherence, and pragmatism—in evaluating the validity of knowledge in the digital era. Using a qualitative-descriptive and comparative literature review method, the research reveals that each theory holds distinct strengths and limitations, and none is sufficient alone to address the complexities of digital information. As a contribution, this study proposes an integrative approach that combines elements of all three theories as a conceptual framework for digital literacy evaluation. The implication highlights the urgent need to update truth theories to align with the characteristics of digital information, alongside the importance of strengthening digital literacy that emphasizes objectivity, rationality, and practical relevance in assessing contemporary information.

Keywords: Validity, Correspondence, Coherence, Pragmatism, Contemporary



©2025 Siti Hafizha Anlazita, I Gusti Ayu Natasya, Keysha Gianina Minerva, Theresia Tabitha Parapat, Lutfi Hardiyanti. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Validitas pengetahuan merupakan fondasi utama dalam epistemologi yang bertujuan menilai sejauh mana sebuah informasi dapat dianggap benar, kredibel, dan sah secara ilmiah. Dalam ranah filsafat ilmu, validitas ini tidak hanya ditentukan oleh metode perolehan data atau kekuatan logika argumen, tetapi juga oleh kriteria kebenaran yang digunakan untuk mengujinya (Khairanis & Aldi, 2024). Kriteria tersebut memandu manusia dalam membedakan antara pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan yang sekadar opini atau asumsi semata.

Tiga teori kebenaran utama korespondensi, koherensi, dan pragmatisme telah lama menjadi pilar dalam diskursus epistemologis. Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan fakta objektif atau realitas eksternal (Padli & Mustofa, 2021). Sebaliknya, teori koherensi berargumen bahwa kebenaran terletak pada konsistensi internal antara

proposisi-proposisi dalam suatu sistem pengetahuan (Audrian, 2022). Sementara itu, teori pragmatisme mendefinisikan kebenaran berdasarkan kegunaan praktis dari suatu pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Ketiganya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, yang membuat penerapannya menjadi dinamis tergantung pada konteks sosial, budaya, dan teknologi.

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah menghadirkan disrupsi besar dalam cara pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan divalidasi. Akses informasi menjadi semakin cepat dan luas, namun justru menimbulkan persoalan serius seperti banjir informasi, disinformasi, dan misinformasi. Menurut Suardi (2025) bahwa masyarakat digital kini lebih rentan terhadap penyebaran informasi palsu karena lemahnya kemampuan verifikasi kritis di tengah derasnya arus konten daring. Fenomena ini tidak hanya berimplikasi pada penurunan kualitas diskursus publik, tetapi juga mengguncang landasan epistemologis tentang bagaimana kita memahami dan menetapkan sesuatu sebagai “kebenaran”.

Dalam konteks digital yang serba cepat, teori korespondensi menghadapi tantangan besar karena batas antara fakta dan fiksi menjadi semakin kabur. Realitas digital yang dapat dimanipulasi melalui teknologi seperti deepfake, AI-generated content, dan algoritma media sosial membuat verifikasi objektif menjadi semakin sulit. Teori koherensi pun tidak luput dari kritik, karena sistem informasi dalam ruang digital sering kali membentuk “ruang gema” (echo chamber) di mana konsistensi antar proposisi tidak selalu mencerminkan kebenaran universal, melainkan bias kelompok tertentu yang diperkuat oleh algoritma. Sementara itu, teori pragmatisme cenderung mengalami banalitas karena dalam praktiknya, kebenaran direduksi menjadi “apa yang viral”, tanpa mengindahkan integritas faktual informasi tersebut. (Nurhayati, 2025)

Sejumlah penelitian sebelumnya masih membahas teori-teori kebenaran secara terpisah atau normatif, tanpa melakukan pendekatan komparatif yang kritis terhadap ketiganya dalam konteks tantangan kontemporer. Misalnya, penelitian oleh Hadi et al. (2025) berfokus pada penerapan teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme dalam penyusunan tesis mahasiswa, namun kajian ini hanya memaparkan masing-masing teori secara deskriptif, tanpa memperbandingkan secara kritis kelebihan dan keterbatasannya dalam situasi epistemologis yang berubah, seperti era digital. Demikian pula, Audrian (2022) membahas teori-teori kebenaran tersebut serta implikasinya terhadap pendidikan, namun tidak secara khusus melakukan pendekatan komparatif yang kritis dalam konteks era digital. Padahal, di tengah perubahan paradigma komunikasi dan pengetahuan yang ditandai oleh teknologi digital, diperlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan analitis dalam memahami validitas pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kekuatan dan kelemahan teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme dalam memvalidasi pengetahuan ilmiah pada era digital; (2) mengevaluasi relevansi ketiga teori tersebut dalam menghadapi tantangan epistemik yang ditimbulkan oleh arus informasi digital; dan (3) menawarkan pendekatan integratif yang memadukan elemen dari masing-masing teori sebagai kerangka evaluatif dalam proses produksi dan penilaian pengetahuan ilmiah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam menguatkan literasi epistemologis masyarakat akademik maupun umum dalam era informasi yang penuh ambiguitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme dalam konteks validitas pengetahuan di era digital. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur primer dan sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel akademik yang relevan terbit dalam 10 tahun terakhir.

Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif-komparatif, yakni mendeskripsikan karakteristik tiap teori dan membandingkan implikasinya terhadap validitas pengetahuan empiris, konseptual, dan aplikatif. Untuk menjamin keandalan, dilakukan verifikasi silang antar-literatur sebagai bentuk validasi konseptual. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep-konsep filosofis yang bersifat abstrak dan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kebenaran telah menjadi perhatian utama dalam filsafat sejak masa awal pemikiran manusia. Dalam upaya memahami dan menilai apakah suatu pengetahuan benar atau tidak,

para filsuf mengembangkan berbagai pendekatan konseptual yang dikenal sebagai teori-teori kebenaran. Teori-teori ini muncul karena manusia membutuhkan tolak ukur yang rasional dan sistematis untuk membedakan pengetahuan yang sah dari opini atau kesalahan informasi. Di antara berbagai pendekatan yang ada, terdapat tiga teori kebenaran yang paling berpengaruh dan sering digunakan hingga saat ini, yaitu: teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatisme. Ketiganya menawarkan kriteria berbeda dalam menilai kebenaran suatu pernyataan, dan masing-masing memiliki kekuatan serta keterbatasan tersendiri, terutama dalam konteks arus informasi di era digital.

Teori Korespondensi

Teori korespondensi memandang kebenaran sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan realitas objektif atau fakta yang dapat diverifikasi. Dalam konteks digital saat ini, pendekatan ini menjadi sangat penting, terutama dalam memverifikasi keaslian informasi yang tersebar luas di internet. Misalnya, dalam praktik *fact-checking* terhadap berita viral atau unggahan di media sosial, prinsip teori korespondensi digunakan untuk menentukan apakah suatu informasi sesuai dengan kenyataan atau tidak.

Menurut Padli & Mustofa (2021), penerapan teori korespondensi sangat krusial dalam upaya melawan hoaks dan disinformasi digital. Dengan membandingkan informasi dengan data atau bukti yang dapat dipercaya, masyarakat dapat lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh klaim palsu. Selain itu, teknologi verifikasi otomatis seperti sistem deteksi hoaks berbasis kecerdasan buatan juga didesain berdasarkan prinsip ini, yakni mencocokkan klaim dengan database fakta yang telah divalidasi.

Namun demikian, teori ini menghadapi tantangan signifikan di era digital. Tidak semua fakta mudah diakses atau diverifikasi secara cepat. Manipulasi visual, penggunaan *deepfake*, serta kemasan informasi yang meyakinkan sering kali menyulitkan masyarakat membedakan antara yang benar dan yang palsu. Oleh karena itu, penerapan teori korespondensi membutuhkan literasi digital yang kuat serta dukungan teknologi verifikasi yang semakin canggih.

Teori Koherensi

Menurut Efendi et al. (2024), teori kebenaran koherensi menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar apabila ia memiliki hubungan logis dan konsisten dengan proposisi-proposisi lain yang telah diterima sebelumnya sebagai benar. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak ditentukan oleh kesesuaian dengan fakta empiris, melainkan oleh keterpaduan internal dalam sistem pemikiran.

Kelebihan dari teori ini adalah kemampuannya membangun argumen yang sistematis dan logis, terutama dalam konteks penelitian teoretis atau konseptual. Dengan menggunakan pendekatan deduktif, teori ini memfasilitasi pengembangan hipotesis yang bersumber dari prinsip-prinsip umum yang telah diakui validitasnya. Hal ini menjadikan teori koherensi sangat relevan dalam penyusunan tesis atau karya ilmiah yang bersifat rasional, karena mampu menyusun jaringan proposisi yang saling memperkuat dalam struktur pengetahuan yang logis.

Namun demikian, kelemahan teori koherensi juga tidak bisa diabaikan. Endraswara (2021) mengkritik bahwa meskipun suatu sistem teori tampak koheren, hal tersebut tidak menjamin bahwa sistem tersebut benar secara empiris. Sebagai contoh, astrologi memiliki struktur logis yang koheren secara internal, namun tidak diakui sebagai kebenaran ilmiah karena tidak memiliki dasar realitas objektif yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, teori koherensi berisiko menghasilkan sistem pengetahuan yang tertutup dan lepas dari kenyataan, karena hanya berputar dalam validasi internal antar proposisi. Oleh sebab itu, walaupun berguna dalam membangun argumen yang logis, teori ini sebaiknya dikombinasikan dengan teori korespondensi agar menghasilkan pemahaman yang tidak hanya rasional tetapi juga faktual.

Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme memaknai kebenaran berdasarkan manfaat praktis atau efek positif dari suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan dalam era digital yang menekankan efisiensi, kecepatan, dan hasil nyata. Dalam praktiknya, masyarakat sering kali menilai informasi sebagai "benar" jika terbukti bermanfaat bagi mereka misalnya dalam konteks belanja online, pembelajaran daring, atau penggunaan aplikasi kesehatan.

Ridho et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatisme membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan teknologi. Di tengah derasnya arus informasi,

kebenaran dilihat dari fungsinya: apakah informasi tersebut membantu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, atau mempermudah aktivitas sehari-hari.

Namun, kelemahan pragmatisme adalah adanya potensi pembenaran atas informasi yang sesat hanya karena dirasa menguntungkan atau menyenangkan. Dalam media sosial, misalnya, informasi yang viral sering kali dianggap "benar" karena memberikan hiburan atau resonansi emosional, meskipun secara fakta tidak valid. Jika tidak disertai nilai etis, pragmatisme berisiko menciptakan *kebenaran semu* yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara moral.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada teori tunggal yang sepenuhnya cukup dalam menilai validitas pengetahuan digital. Ketiga teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing yang saling melengkapi. Oleh karena itu, ketiganya perlu dikombinasikan agar masyarakat mampu memilah informasi secara logis, kontekstual, dan kritis. Kombinasi ini dapat menjadi dasar penting dalam penguatan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis.

Namun, perlu disadari bahwa pendekatan kombinatorik ini pun tidak akan efektif tanpa adanya kesadaran kritis, kemampuan reflektif, serta keterampilan berpikir logis yang terus diasah. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, bias algoritma, dan tidak meratanya validitas pengetahuan, masyarakat dituntut untuk tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa suatu informasi dianggap benar.

Implikasi teori - teori kebenaran dalam era digital

Setelah memahami landasan teoretis dari teori-teori kebenaran klasik, kini penting untuk meninjau bagaimana ketiganya berimplikasi nyata dalam dinamika era digital. Tidak hanya sebagai wacana filosofis, teori-teori ini memiliki relevansi langsung dalam cara masyarakat memproses, menerima, dan menyebarkan informasi di tengah deras arus digital.

Di era digital yang serba cepat dan penuh informasi ini, masyarakat tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna teknologi, tetapi juga sebagai penafsir informasi yang kritis. Teori-teori kebenaran klasik korespondensi, koherensi, dan pragmatisme tidak lagi cukup jika berdiri sendiri dalam menghadapi kompleksitas arus informasi digital yang semakin kabur batas antara fakta, opini, dan manipulasi. Maka, memahami bagaimana masing-masing teori berimplikasi dalam konteks digital menjadi sangat penting, khususnya dalam membangun kesadaran kritis dan literasi digital masyarakat.

Pertama, teori korespondensi yang menekankan kesesuaian antara pernyataan dan realitas objektif menghadapi tantangan serius dalam ruang digital. Kecepatan viralnya informasi yang belum terverifikasi seringkali mendahului klarifikasi faktual. Media sosial memungkinkan siapa saja menjadi produsen informasi, tanpa keharusan menjaga akurasi. Dalam jurnalnya, Faradi (2019) menjelaskan bahwa algoritma media sosial memperkuat fenomena echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri. Hal ini melemahkan prinsip objektivitas, karena informasi yang dianggap "benar" bukan lagi karena cocok dengan realitas, melainkan karena sering muncul dalam lingkaran digital tertentu.

Kedua, teori koherensi yang menilai kebenaran berdasarkan konsistensi internal dengan sistem kepercayaan atau pengetahuan yang telah ada, turut memainkan peran besar dalam pembentukan kepercayaan digital. Di dunia maya, pengguna cenderung membangun jaringan informasi berdasarkan pandangan atau ideologi tertentu, lalu menyaring dan menerima informasi yang "koheren" dengan sistem itu. Dalam praktiknya, algoritma platform digital memperkuat kecenderungan ini dengan mengatur konten berdasarkan histori interaksi pengguna. Artinya, pengguna akan terus terpapar informasi yang selaras dengan kepercayaannya, sehingga mempersempit ruang dialog lintas perspektif. Sahabuddin (2024) menjelaskan bahwa pola seperti ini tidak hanya membuat seseorang cenderung mencari pembenaran atas keyakinannya sendiri, tapi juga menjadikan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif terhadap komunitas digital tertentu.

Ketiga, teori pragmatisme yang menilai kebenaran dari segi manfaat dan efek praktisnya turut mengalami perubahan orientasi dalam era digital. Informasi kini cenderung dianggap "benar" bukan karena valid atau akurat, melainkan karena viral, menarik, atau sesuai dengan kepentingan tertentu. Ini terlihat jelas dalam penyebaran hoaks atau misinformasi yang kerap lebih cepat diterima karena dianggap "bermanfaat" dalam konteks tertentu, misalnya untuk mendukung opini politik, identitas kelompok, atau bahkan tujuan komersial. Dalam hal ini, Kurniawaty et al. (2022) menegaskan pentingnya literasi digital sebagai pendekatan pragmatis untuk menangkal informasi menyesatkan.

Literasi digital memungkinkan masyarakat memahami konteks produksi dan distribusi informasi, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menilai kebenaran di balik konten yang mereka temui (Putri et al., 2024).

Melalui ketiga sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada teori tunggal yang mampu menjawab kompleksitas validitas informasi digital secara menyeluruh. Teori korespondensi mengingatkan kita pada pentingnya fakta objektif; teori koherensi menekankan konsistensi internal sebagai pilar rasionalitas; dan teori pragmatisme mengajak kita mengevaluasi fungsi sosial dan manfaat dari suatu informasi. Namun, masing-masing teori memiliki keterbatasan bila berdiri sendiri.

Implikasinya, pendekatan yang holistik menjadi kebutuhan mendesak. Kombinasi ketiga teori ini dapat menjadi kerangka kerja konseptual dalam membangun literasi digital yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan objektivitas (korespondensi), rasionalitas (koherensi), dan kegunaan praktis (pragmatisme), masyarakat dapat lebih cermat dalam menavigasi informasi digital yang penuh jebakan bias, ilusi kebenaran, dan manipulasi algoritmik.

Perlunya Pembaruan Teori Kebenaran dalam Menjawab Tantangan Kontemporer di Era Digital

Seiring perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan kompleks, serta dinamika informasi yang kian sulit dikendalikan, teori-teori kebenaran klasik perlu mengalami pembaruan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan kontemporer. Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, misinformasi, dan manipulasi algoritma menguji batas kemampuan teori-teori tersebut dalam menilai validitas informasi di dunia maya.

Penelitian oleh Wardhani et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat penyebaran informasi salah, khususnya pada kasus hoaks terkait pandemi COVID-19. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan aspek verifikasi digital dan edukasi literasi dalam pembaruan teori kebenaran, sehingga masyarakat tidak hanya mengandalkan kesesuaian fakta atau konsistensi internal, tetapi juga kemampuan memeriksa kebenaran sumber secara kritis.

Selanjutnya, Pratama et al. (2023) menyoroti bagaimana kemajuan teknologi seperti *Artificial Intelligence* dan *Big Data* mengubah cara kita mengakses dan memproses informasi. Otomatisasi dan algoritma cerdas memengaruhi persepsi kebenaran dan pengambilan keputusan manusia. Oleh karena itu, teori kebenaran harus memasukkan dimensi teknologi dan konteks digital yang dinamis agar mampu menjelaskan fenomena kebenaran yang terus berubah dalam lingkungan digital.

Selain itu, Pratiwi (2025) menegaskan perlunya penerapan teori kebenaran filsafat dalam strategi pemberantasan hoaks yang semakin kompleks. Pendekatan ini melibatkan pendidikan media dan peningkatan literasi digital sebagai langkah preventif. Mereka menggarisbawahi bahwa teori kebenaran perlu dikembangkan agar dapat menjadi landasan konseptual dalam menghadapi tantangan manipulasi informasi dan menjaga integritas pengetahuan di era digital.

Secara keseluruhan, ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa pembaruan teori kebenaran tidak hanya diperlukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik informasi digital, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis dan keterampilan literasi digital yang lebih efektif. Pendekatan yang holistik dan interdisipliner menjadi kunci agar teori-teori kebenaran dapat berfungsi optimal dalam menghadapi tantangan kompleks informasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori-teori kebenaran klasik korespondensi, koherensi, dan pragmatisme memiliki relevansi masing-masing dalam menilai validitas pengetahuan, namun tidak cukup jika diterapkan secara terpisah dalam menghadapi tantangan era digital. Ketiganya menunjukkan kekuatan spesifik: korespondensi mengedepankan kesesuaian fakta, koherensi menekankan konsistensi logis, dan pragmatisme melihat nilai praktis suatu informasi. Namun, dalam realitas digital yang kompleks dan cepat berubah, seperti kemunculan disinformasi, bias algoritmik, serta ruang gema media sosial, pendekatan tunggal menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, kontribusi utama dari penelitian ini adalah usulan pendekatan integratif yang menggabungkan elemen-elemen utama dari ketiga teori sebagai kerangka evaluatif untuk membangun penilaian kebenaran yang lebih adaptif, rasional, dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembaruan terhadap teori-teori kebenaran tidak hanya penting secara filosofis, tetapi juga mendesak secara praktis dalam konteks literasi digital.

Masyarakat memerlukan kemampuan baru untuk mengkritisi, memverifikasi, dan memahami informasi yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidikan filsafat, teknologi informasi, dan kebijakan publik untuk memperkuat kesadaran kritis. Rekomendasi dari penelitian ini mendorong integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan tinggi, pelatihan media, serta pengembangan sistem verifikasi yang tidak hanya berbasis data, tetapi juga nilai-nilai kebenaran yang etis dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Audrian, D. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 1(2).
- Efendi, T., Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2024). Pemahaman kebenaran ilmiah: definisi, teori, dan karakteristiknya. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 411–422.
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97–114.
- Hadi, K., Abrar, R. W., Alvionita, I., & Ulfa, M. (2025). Mengaplikasikan Konsep Kriteria Kebenaran Koherensi, Korespondensi dan Pragmatis dalam Menyusun Tesis. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 324–330.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Relevansi Filsafat Ilmu di Era Revolusi Industri 5.0: Sebuah Analisis Fenomenologis. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 87–97.
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Nurhayati, P. (2025). *Indonesian Journal of Science , Filsafat Ilmu Dalam Era Digital : Analisis Epistemologis Dan Etis*. 2(3), 254–260.
- Padli, Ms., & Mustofa, Ml. (2021). Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88.
- Pratama, A. S., Sari, S. M., Hj, M. F., Badwi, M., & Anshori, M. I. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big data dan otomatisasi terhadap kinerja SDM di Era digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4), 108–123. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i4.2739>
- Pratiwi, D. O. W. (2025). Penerapan Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(1), 32–38.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360.
- Ridho, M. N., Azzahra, F., Fadollah, I., & Srilestari. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan: Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 933–941. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3094>
- Sahabuddin. (2024). Jurnal Revolusi Digital dan Implikasinya. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(12), 31–36.
- Suardi, S. (2025). Meningkatkan Kredibilitas Media di Indonesia dalam Era Disrupsi Informasi: Strategi Menghadapi Misinformasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(1), 249–258.
- Wardhani, A. K., Nugraha, E., & Ulfiana, Q. (2022). Analisis Literasi Digital Hoax Terkait COVID-19 Pada Masyarakat Kabupaten Kudus Periode Juni 2022. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(3), 2633–2639.